



Al-Ahnaf: Journal of Islamic Education, Learning and Religious Studies

Vol. 3 No. 1 (2026)	ISSN: 3063-3389
DOI: https://doi.org/10.61166/ahnaf.v3i1.40	pp. 395-410

Research Article

Hakikat Agama dan Esensi Beragama Dalam Islam: Studi Qur'an dan Hadits.

Mauzifa

UIN Mataram, Indonesia; zifaanie@gmail.com

Corresponding Author, Email: zifaanie@gmail.com (Mauzifa)

Copyright © 2026 by Authors, Published by Al-Ahnaf: Journal of Education, Learning and Religion. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : Maret 15, 2026
Accepted : Maret 18, 2026

Revised : April 11, 2026
Available online : April 26, 2026

How to Cite: Mauzifa. (2026). Hakikat Agama dan Esensi Beragama Dalam Islam: Studi Qur'an dan Hadits. *Al-Ahnaf: Journal of Islamic Education, Learning and Religious Studies*, 3(1). <https://doi.org/10.61166/ahnaf.v3i1.40>

Abstract

The essence of religion needs to be studied deeply and rationally in the context of Islam. The author examines through the Qur'anic literature, Hadith, and sources relevant to the context of the theme of the discussion, analyzes, and compiles the results in this article. This study shows that human beings are naturally religious, and Islam is a religion that is pleasing to Allah, becoming a guideline for life that guarantees survival in this world and the hereafter. The Qur'an is the main guideline in Islam. Religion plays a role in maintaining human life as a whole, both material and spiritual, and being the moral controller of individuals. Psychologically, religion improves well-being and shapes personality through ethics, spirituality, and social norms. In the sociological aspect, religion regulates social harmony and prevents conflict. Religion also forms morality as a guide to behave and achieve the good of the hereafter. Islam as a religion that is pleasing to Allah requires Muslims to live a life according to the Qur'an and hadith to achieve happiness in the diversity of their practices. There are five dimensions in the aspect of religion, namely belief, practice, experience, knowledge and practice

Keywords: Religion, Islam, Al-Qur'an, Hadith

Abstrak

Esensi beragama perlu dikaji secara mendalam dan rasional dalam konteks Islam. Penulis mengkaji melalui literatur Al-qur'an, Hadits, dan sumber yang relevan dengan konteks tema bahasan, menganalisis, dan menyusun hasilnya dalam artikel ini. Kajian ini menunjukkan bahwa manusia secara fitrah beragama, dan Islam adalah agama yang diridhai Allah, menjadi pedoman hidup yang menjamin

keberlangsungan hidup di dunia dan akhirat. Al-Qur'an adalah pedoman utama dalam Islam. Agama berperan menjaga kehidupan manusia secara menyeluruh, baik material maupun spiritual, serta menjadi pengendali moral individu. Secara psikologis, agama meningkatkan kesejahteraan dan membentuk kepribadian melalui etika, spiritualitas, dan norma sosial. Dalam aspek sosiologis, agama mengatur keharmonisan sosial dan mencegah konflik. Agama juga membentuk moralitas sebagai panduan berperilaku dan meraih kebaikan dunia-akhirat. Islam sebagai agama yang diridhai Allah menuntut umat muslim menjalani kehidupan sesuai Al-Qur'an dan hadits untuk meraih kebahagiaan dalam keberagaman praktiknya. Adapun ada lima dimensi dalam aspek keberagaman, yakni keyakinan, praktik, pengalaman, pengetahuan dan pengamalan.

Kata kunci: Agama, Islam, Al-qur'an, Hadits.

INTRODUCTION

Dewasa ini, menyadarkan kita bahwa agama dan masyarakat sebagai isu penting dan aktual untuk dikaji secara lebih mendalam dengan sumber yang sesuai dan terpercaya. Agama yang memiliki arti (tidak-rusak), demikian definisi sederhana itu, seharusnya dapat kita fahami sebagai hakikat dasar dalam beragama, menjaga keharmonian dalam berkehidupan. Realitas kehidupan beragama dalam Islam di Indonesia mengalami ketegangan dan konflik yang terus menerus terjadi hingga saat ini.

Sejarah mencatat disintegrasi terbesar dalam Islam terjadi, ketika konflik antara aliran syiah dan sunni pada 632 Masehi yang dilatar belakangi oleh perbedaan pendapat serta pilihan pemimpin umat Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Konflik yang terjadi di samping, Madura, Jawa Timur menjadi sorotan nasional pada tahun 2012, karena kekerasan hingga pengusiran warga minoritas syiah oleh mayoritas sunni di daerah tersebut.

Berbagai konflik yang sering terjadi hingga kini, perbedaan kegiatan dalam keagamaan beragam aliran dalam Islam. Pada tahun 2023, tercatat di berbagai daerah mengalami ketegangan sosial yang dipicu oleh konflik antar agama Islam, sebagaimana yang terjadi di Jawa Timur dan Sulawesi Selatan antara pengikut NU dengan aliran Salafi-Wahabi. Hal yang serupa, konflik antara NU dan Salafi yang terjadi di NTB, juga dipicu oleh perbedaan praktik keagamaan yang dilakukan di lingkungan masyarakat. Dan daerah lain yang tidak ter-ekspose oleh media sangatlah banyak terjadi.

Islam adalah ajaran yang rahmatan lil'alamin, jika kita memiliki kesadaran yang penuh, sebetulnya perbedaan praktik dalam beragama adalah hal yang fitrah dan tidak seharusnya menjadi konflik yang mempengaruhi ketegangan sosial masyarakat. Beragam aliran dalam Islam, sebagai bentuk keluasan ajaran Islam yang diwariskan oleh Imam dan tokoh Ulama yang berpengaruh pada masanya. Sebagaimana Imam Syafi'i, Maliki, Hanafi dan Hambali. Perbedaan Interpretasi masing-masing pengikut dalam praktik keagamaan yang kemudian menjadi dinamika internal yang terus menerus terjadi hingga saat ini dikalangan umat Islam di Indonesia.

Agama menjadi sulit didefinisikan dikarenakan faktor realitas: bahwa pengalaman dalam beragama sifatnya subyektif, internal dan individual; agama

memberi pengaruh terhadap perasaan dan keperibadian setiap orang yang menjalankannya; dalam konsep mendefinisikan agama, sangat di pengaruhi oleh siapa dan tujuan dari membuat definisi tersebut.¹ Terlepas dari konflik yang datang secara internal, pandangan sekuler juga menjadi ideologi yang memberikan pengaruh buruk terhadap umat Islam jika disalah artikan.

Kita mungkin sering mendengar pandangan sekuler yang mengatakan bahwa kebahagiaan bisa dicapai tanpa agama, sebagaimana Bertrand Russel mengatakan bahwa moralitas serta kebahagiaan individu tidak memerlukan landasan agama, demikian itu dapat diperoleh melalui penalaran logis, pendidikan, pengembangan diri yang mandiri tanpa kepercayaan terhadap tuhan². Russel menekankan bahwa standar etika moral, kebahagiaan itu tidak bergantung pada agama. Seseorang dapat menentukan tindakan yang benar melalui kemampuan berfikirnya.

Namun dalam konteks pemikiran Islam di Indonesia, sebagaimana yang di bahas oleh Harun Nasution dalam bukunya "*Islam dan Tantangan Modernisasi*" bahwa agama tidak sebatas sebagai serangkaian perturanan yang mengatur kehidupan, tetapi juga sebagai pembimbing utama bagi manusia dalam menghadapi tantangan modern. Selain dari pada itu, Harun Nasution menekankan pentingnya suatu pendekatan yang rasional memahami agama untuk menjadikannya sebagai dasar dalam menghadapi tantangan zaman yang terus menerus berkembang hingga saat ini, tanpa sedikitpun menghilangkan esensi ajaran agama³.

Keseluruhan pedoman kebijakan yang haq terkandung dalam Al-Qur'an sebagai landasan dan standar moral yang memberikan jaminan positif bagi kehidupan manusia didunia, menjadi sumber akhlakul karimah untuk keselamatan setiap manusia. Berbagai konflik yang muncul, baik kecil ataupun besar, yang sifatnya internal atau eksternal secara universal, maka Tuhan mengarahkan kita untuk tetap teguh pada ajaran Al-qur'an dan hadits sebagai panduan utama dalam beragama⁴.

Al-qur'an sebagai pedoman utama beragama, Perlu untuk ditumbuhkan kesadaran melalui pemahaman yang mendalam terkait hakikat serta esensi dalam beragama sebagai salah satu solusi yang ditawarkan oleh penulis dalam menghindari, dan menyelesaikan ketegangan konflik yang alamiah terjadi. Dalam artikel ini, akan di kaji dengan dasar yang haq dan terpercaya akan kebenarannya, yakni Al-qur'an dan hadits yang shahih, tambahan dengan menyertakan komplikasi analisis filsafat,

¹ M. Taufik, *Psikologi Agama*, ed. Moh. Fakhri, *Repository UIN Mataram*, 1st ed. (Mataram: Sanabil, 2020), <https://repository.uinmataram.ac.id/165/1/Book.pdf>.

² Bertrand Russell, *Why I Am Not a Christian: And Other Essays on Religion and Related Subjects*, ed. Simon and Schuster (New York, 1957).

³ Harun Nasution, *Islam Dan Tantangan Modernisasi*, 2nd ed. (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985).

⁴ Miskahuddin, "Konsep Agama Menurut Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 14, no. 1 (2017): 67, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jim.v14i1.2240>.

psikologi, sosiologi, dan etika dengan harapan tulisan ini dapat menjadi penguatan pemahaman yang lebih mendalam, serta sebagai salah satu pranata sosial dalam perspektif Islam untuk dapat diimplementasikan dalam kehidupan beragama dan sosial masyarakat bagi pembaca.

METHOD

Artikel ini disusun oleh penulis dengan menggunakan metode studi literatur, melalui proses kajian yang terstruktur dan logis. Proses pengkajian dilakukan dalam beberapa langkah: pertama, memahami konteks topik yang dibahas; kedua, mengumpulkan referensi yang relevan dengan topik tersebut; ketiga, melakukan analisis mendalam terhadap bahan-bahan yang telah dikumpulkan; dan akhirnya, menyusun hasil analisis tersebut ke dalam tulisan yang tersusun secara jelas dan sistematis berdasarkan konteks penelitian⁵.

RESULTS AND DISCUSSION

Hakikat Agama

Harun Nasution menjelaskan bahwa agama memiliki makna sebagai suatu ikatan yang harus dipatuhi dan dipegang teguh oleh manusia. Ikatan ini memiliki dampak yang sangat besar terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Sumber dari ikatan tersebut adalah kekuatan yang lebih tinggi dari manusia, yakni kekuatan gaib yang tidak dapat diindera oleh panca indera⁶. Al-qur'an telah menekankan dasar yang kuat tentang pentingnya manusia memiliki suatu agama, karena agama sebagai fitrah bagi manusia. Demikian fitrah tersebut, menjadi dasar perlunya manusia dalam beragama. Sebagaimana firman Allah SWT dalam qur'an surah Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS. Ar-Rum, ayat 30)⁷.

Ayat ini menjelaskan, bahwa manusia diciptakan dengan fitrah, yaitu kecenderungan alami untuk mengenal dan menyembah Allah. Ayat ini menegaskan agar kita tetap berpegang teguh pada agama Islam, karena sesuai dengan fitrah yang telah ditetapkan oleh Allah. Fitrah ini tidak akan berubah, artinya manusia secara alami cenderung kepada kebenaran dan beribadah kepada Allah. Islam sebagai agama

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2019); Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

⁶ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, 1st ed. (Jakarta: UI Press, 1997).

⁷ WebTafsir, "Qur'an Surah Ar-Rum Ayat 30," WebTafsir, 2024, <https://tafsirweb.com/7394-surat-ar-rum-ayat-30.html>.

yang lurus merupakan jalan yang benar, dan manusia diajak untuk menjaga keimanan serta tidak mengikuti jalan yang menyimpang. Dengan mengikuti fitrah ini, kita akan menemukan keselamatan dan kebahagiaan.

Aspek filsafat: Agama sebagai aturan dari Tuhan yang mendorong manusia untuk dapat menjadikannya sebagai pedoman hidup. Sejalan dengan konsep maqasid al-shariah, bahwa syariah sebagai pelindung dan memelihara kehidupan manusia secara holistik (material & Spritual)⁸. Agama sebagai aturan dari Tuhan yang diterima secara sukarela. Dalam filsafat agama, dikenal dengan sebutan voluntarisme, di mana setiap individu dapat memilih dengan sadar untuk mengikuti perintah Tuhan. Kehendak bebas (free will) menunjukkan bahwa individu sebagai pengendali moral yang bertanggung jawab atas pilihannya⁹.

Kedua pendapat tersebut, dapat kita relevansikan bahwa, hubungan agama sebagai aturan ilahi dengan konsep filosofis kehendak bebas dan tanggung jawab moral individu. Agama, khususnya dalam kerangka maqasid al-shariah, tidak hanya mengatur aspek spiritual tetapi juga melindungi kesejahteraan manusia secara menyeluruh, baik material maupun spiritual. Pandangan voluntarisme tersebut menegaskan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk memilih mengikuti perintah Tuhan secara sadar, dan dengan demikian bertanggung jawab atas pilihan moralnya. Hal demikian menunjukkan, adanya keseimbangan antara kebebasan individu dan komitmen terhadap aturan Tuhan dalam kehidupan beragama.

Aspek Psikologis: Agama memiliki peran penting dalam menjaga kesejahteraan psikologis manusia. Dzakiah Drajat menjelaskan bahwa agama dapat menumbuhkan ketenangan dan kebahagiaan hidup bagi setiap individu yang menjalankan ajarannya. Ajaran agama membuat batin merasa damai dan aman, sehingga menciptakan suatu perasaan bahagia dalam berkehidupan¹⁰. Maka dalam hal tersebut, bahwa benar keberagaman praktik kegamaan yang dijalankan dapat secara penuh memberikan kebahagiaan bagi setiap individu. Menjadi tidak normal jika keberagaman praktik kegamaan dapat menjadi konflik yang memunculkan ketegangan sosial, bilamana agama mampu memberikan kebahagiaan.

Agama memberikan pengaruh yang besar dalam membentuk personality melalui nilai-nilai etika, spritualitas dan norma sosial dalam agama. Penelitian menunjukkan bahwa praktik keberagamaan mampu memberikan peningkatan terhadap kesejahteraan psikologis manusia, memberikan makna dalam hidup, serta memberi petunjuk struktur serta stabilitas emosional kita. Martin Seligman dalam

⁸ K.H.M. Taib Thahir Abd Mu'in, *Ilmu Kalam*, ed. Abdul Wahid, 3rd ed. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

⁹ John Hick, *Philosophy of Religion*, 4th ed. (Upper Saddle River: Pearson Education, 2001), <https://www.pearson.com/us/higher-education/program/Hick-Philosophy-of-Religion-4th-Edition/PGM176577.html%0A>.

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Psikologi Agama*, 5th ed. (Jakarta: Bulan Bintang, 1996).

bukunya positive psychology, bahwa hakikatnya kebahagiaan melibatkan suatu komponen makna yang ditemukan melalui spiritualitas dan agama¹¹.

Aspek Sosiologis: Agama juga dapat berfungsi sebagai pranata sosial yang mengatur kehidupan manusia. Agama telah menetapkan tatanan norma dan aturan yang mengatur interaksi sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat¹². Emile Durkheim dalam bukunya *The Elementary Form of Religious Life* bahwa kohesi dan keteraturan sosial pada setiap individu dalam lingkungan Masyarakat, dengan sukarela mengimplementasikan norma agama sebagai alat dalam memperkuat solidaritas dalam sosial dan dapat mencegah ketegangan serta konflik sosial yang alamiah bisa saja terjadi di lingkungan sosial kapan saja¹³.

Durkheim memandang agama sebagai faktor penting dalam menciptakan dan menjaga keseimbangan serta keteraturan sosial. Maka dari itu sudah seharusnya dengan kita memiliki agama, dapat membentuk dan dapat mempertahankan moral kolektif yang kendati demikian membuat masing-masing individu dapat hidup dalam lingkungan masyarakat secara harmoni. Dengan Implementasi, menciptakan keteraturan sosial dan kohesi di antara individu-individu dalam masyarakat. Nilai dan norma agama yang diikuti secara sukarela memperkuat solidaritas sosial dan mencegah konflik melalui pengaturan perilaku yang sesuai dengan aturan moral yang diterima bersama.

Aspek Etis: Quraish Shihab menjelaskan bahwa Agama telah menetapkan moral yang diikuti manusia. Prinsip tersebutlah yang kemudian menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan yang baik dan ideal di dunia yang mengarah keselamatan di akhirat. Karena Agama sebagai sumber aturan moral berisi petunjuk bagaimana manusia harus bertindak dalam batasan- batasan yang membawa pada kebaikan, Baik untuk diri dan baik pula untuk orang lain¹⁴. Definisi tersebut dapat kita analisis melalui konsep etika deontologis, yang menekankan bahwa tindakan moral harus didasarkan pada aturan dan prinsip universal dalam perintah tuhan, karna dalam agama telah ada terdapat kerangka moral sebagai tuntunan manusia dalam berperilaku untuk dapat mencapai kebaikan serta keselamatan dalam tujuan akhir (Akhirat).

¹¹ Martin E.P Seligman, *Authentic Happiness: Using the New Positive Psychology to Realize Your Potential for Lasting Fulfillment* (New York: Free Press, 2002), <https://www.simonandschuster.com/books/Authentic-Happiness/Martin-E-P-Seligman/9780743222976>.

¹² Abdul Syani, *Agama Dan Masyarakat*, 2nd ed. (Jakarta: Rajawali Press, 1990).

¹³ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life: Terjemahan Oleh Karen E. Fields* (Oxford: Oxford University Press, 2008), <https://global.oup.com/academic/product/the-elementary-forms-of-religious-life-9780199540129>.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Etika Islam: Pembahasan Tentang Baik Dan Buruk Dari Perspektif Islam.*, 1st ed. (Jakarta: Lentera Hati, 2007).

Hakikat agama adalah keyakinan akan adanya Tuhan yang Mahakuasa, yang ditaati oleh hamba-hamba-Nya. Tuhan menyampaikan ajaran-Nya kepada manusia melalui wahyu. Islam, yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, merupakan kelanjutan dan penyempurnaan dari agama-agama yang disampaikan oleh para Nabi sebelumnya¹⁵. Tujuan utama dari agama ini adalah untuk mencapai keselamatan, baik secara materi maupun spiritual, yang dikenal dalam ajaran agama sebagai "keselamatan dunia dan akhirat." Pada akhirnya, puncak dari tujuan agama ini adalah meraih ridha Allah SWT.

Agama Islam Sebagai Esensi Beragama

Islam secara harfiah berasal dari kata salama yang mengandung arti selamat, damai dan sentosa. Dibentuk dari kata salama menjadi aslama berarti berserah diri, patuh, tunduk dan setia sehingga mencapai kedamaian, keselamatan dan kesentosaan dalam kehidupan. Demikian sejalan dengan misi ajaran islam, yakni wamaa arsalnaka illarahmatan lil'alamiin: Tidaklah Aku utus Engkau Muhammad, melainkan agar mendapatkan rahmat bagi seluruh alam¹⁶. Ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya bertujuan untuk memberikan petunjuk dan peraturan bagi manusia, tetapi juga untuk menyebarkan rahmat dan kedamaian kepada seluruh alam. Dengan kata lain, ajaran Islam menekankan pentingnya ketundukan dan kepatuhan kepada Allah sebagai cara untuk meraih kesejahteraan dan kedamaian, baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Misi tersebut menggambarkan bahwa Islam bertujuan untuk membawa manfaat dan kebaikan universal, dan memberikan pengaruh positif yang luas dalam kehidupan manusia.

Islam menurut istilah, adalah dīn atau agama yang bersumber dari Allah SWT dan disampaikan melalui para Rasul-Nya. Sejak Nabi Adam a.s., hingga Nabi Muhammad saw. Agama ini ditujukan untuk kebaikan dan kepentingan(kemaslahatan) manusia baik di dunia maupun di akhirat. Namun seiring berjalannya waktu, agama-agama samawi lain telah mengalami perubahan oleh tangan manusia sehingga tidak lagi mempertahankan keasliannya. Oleh karena itu, istilah Islam kini khusus merujuk pada ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Ajaran tersebut terdiri dari wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an dan sunnah yang sahih. Al-Qur'an dan sunnah tersebut memuat aturan, perintah, larangan, serta petunjuk yang dirancang untuk kesejahteraan dan kebaikan umat manusia di dunia dan di akhirat¹⁷. Islam merupakan agama yang universal, berkaitan dengan fitrah kita sebagai manusia. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Qur'an surah Ali-Imran ayat 19:

¹⁵ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan ISLAM* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014).

¹⁶ Abudin Nata, *Psikologi Pendidikan Islam*, 1st ed. (Kota Depok: Rajawali Press, 2018).

¹⁷ LPPI UMY, "Islam Sebagai Pilihan Hidup," 2014, <https://lppi.umi.ac.id/islam-sebagai-pilihan-hidup-materi-osdi-2014/>.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعْثًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: Sesungguhnya agama (yang dirhidai) di sisi Allah ialah Islam. Orang-orang yang telah diberi kitab tidak berselisih, kecuali setelah datang pengetahuan kepada mereka karena kedengkian di antara mereka. Siapa yang kufur terhadap ayat-ayat Allah, sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungan(-Nya) (QS. Ali-Imran, ayat 19)¹⁸.

Menurut Tafsir Tahlili, agama yang diakui oleh Allah hanyalah Islam, yaitu agama yang mengajarkan tauhid atau keesaan Allah. Islam dianggap sebagai satu-satunya agama yang sah di sisi Allah, meskipun syariat yang dibawa oleh nabi-nabi terdahulu mungkin berbeda dalam beberapa aspek. Intinya, semua agama tersebut mengajarkan untuk berserah diri kepada Allah, mengikuti perintah-Nya, dan rendah hati di hadapan-Nya. Muslim yang sejati adalah mereka yang melaksanakan amal dengan ikhlas, memiliki iman yang kuat, dan bebas dari syirik. Tujuan utama agama dalam pandangan ini adalah untuk membersihkan jiwa manusia dari keyakinan yang salah dan memperbaiki perilaku dengan amal baik serta keikhlasan kepada Allah. Tafsir ini juga menggambarkan bahwa perselisihan di kalangan Ahli Kitab sebenarnya tidak perlu terjadi, karena mereka pada dasarnya mengikuti agama tauhid yang sama dengan Islam. Perpecahan di antara mereka disebabkan oleh pemimpin-pemimpin mereka yang berbuat zalim dan melampaui batas, menyebabkan perpecahan dan peperangan. Perpecahan ini semakin buruk karena penafsiran agama yang dipengaruhi oleh kepentingan pribadi dan hawa nafsu. Di akhir ayat, ada peringatan bagi orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah mengenai hukuman yang akan mereka terima¹⁹. Agama Islam senantiasa menuntun umat manusia dan menunjukinya kejalan yang lurus, sebagaimana Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra ayat 9:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya: Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang sangat besar. (QS. Al-Isra, ayat 9)²⁰.

Dalam ayat tersebut, Allah menerangkan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk dan sumber cahaya bagi umat manusia. Ayat ini menegaskan bahwa mengikuti ajaran Al-Qur'an akan membimbing seseorang ke jalan yang benar, yang membawa kepada keselamatan dan kebahagiaan. Selain itu, Al-Qur'an berfungsi untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, serta mencegah perbuatan yang buruk atau

¹⁸ WebTafsir, "Qur'an Surah Ali-Imran Ayat 19," WebTafsir, 2024.

¹⁹ nu.online, "Tafsir Tahlili QS. Al-Imran:19," nu.online, 2024, <https://quran.nu.or.id/ali-imran/19>.

²⁰ WebTafsir, "Qur'an Surah Al-Isra Ayat 9," WebTafsir, 2014, <https://tafsirweb.com/4613-surat-al-isra-ayat-9.html>.

menyesatkan. Dengan demikian, Al-Qur'an memberikan pedoman yang jelas dan tegas untuk hidup sesuai dengan ajaran Allah dan menghindari tindakan yang merugikan.

الْخٰسِرِيْنَ مِنْ اٰلِ الْاٰخِرَةِ فِىْ وَهُوَ مِنْهُ يُقْبَلُ فَلَنْ دِيْنًا اِلَّا سَلِمَ غَيْرَ يَنْتَعِ وَمَنْ

Artinya: Siapa yang mencari agama selain Islam, sekali-kali (agamanya) tidak akan diterima darinya dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi (QS. Ali-Imran, ayat 85)²¹

Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah hanya menerima agama Islam. Apabila manusia memilih agama selain Islam, agama tersebut tidak akan diterima oleh Allah, dan di akhirat, demikian orang tersebut akan menjadi salah satu yang merugi. Dengan kata lain, ayat ini menekankan bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang sah dan diakui oleh Allah, dan mengikuti agama lain selain Islam akan mengakibatkan kerugian di kehidupan akhirat. Islam menggariskan bahwa dalam melakukan amal apa pun harus dilandasi keikhlasan yaitu tujuannya hanya mencari rida Allah sebagai satu satunya Tuhan. Allah berfirman dalam QS. Bayyinah, ayat 5:

وَمَا اَمْرُوْا اِلَّا لِيَعْبُدُوْا اللهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ خُنْفَاءَ وَيُقِيْمُوْا الصَّلٰوةَ وَيُوْتُوْا الزَّكٰوةَ ۗ وَذٰلِكَ دِيْنُ الْقِيٰمَةِ

Artinya: Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar). (QS. Bayyinah:5)²²

Ayat ini, menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kita selaku hambaNya untuk menyembah-Nya dengan penuh keikhlasan dan ketaatan. Selain itu, ayat ini menggarisbawahi bahwa, termasuk iman yang benar mencakup tiga hal utama: pertama, menyembah Allah dengan tulus dan istiqamah (teguh) dalam agama; kedua, melaksanakan salat secara konsisten; dan ketiga, menunaikan zakat. Dengan memenuhi ketiga perintah ini, seseorang mengikuti agama yang lurus dan benar. Dalam Islam, sumber hukum itu adalah wahyu bukan hawa nafsu manusia. Maka, yang jadi sumber hukum adalah firman Allah dan keteladanan dari Nabi yang dibimbing oleh wahyu. Allah berfirman dalam QS An-Najm 3-4:

يُوْحٰى وَحٰى اِلَّا هُوَ اِنْ وَّالِهٰوٰى عَنِ يَنْطِقُ وَمَا

Artinya: dan tidak pula berucap (tentang Al-Qur'an dan penjelasannya) berdasarkan hawa nafsu(-nya). Ia (Al-Qur'an itu) tidak lain, kecuali wahyu yang disampaikan (kepadanya).(QS An-Najm, ayat 3-4)²³

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW tidak berbicara berdasarkan kehendak atau hawa nafsunya sendiri. Ayat ini menegaskan

²¹ WebTafsir, "Qur'an Surah Ali-Imran Ayat 85," WebTafsir, 2024, <https://tafsirweb.com/1217-surat-ali-imran-ayat-85.html>.

²² WebTafsir, "Qur'an Surah. Al-Bayyinah Ayat 5," WebTafsir, 2024.

²³ WebTafsir, "QS. An-Najm:3-4," WebTafsir, 2024, <https://tafsirweb.com/37270-surat-an-najm-lengkap.html>.

bahwa apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad, baik itu Al-Qur'an maupun penjelasannya, bukanlah hasil dari pemikiran pribadi atau dorongan nafsu pribadi, tetapi murni wahyu dari Allah. Syariah dibuat oleh Allah dengan petunjuk dan bimbingan langsung secara teknis oleh Rasulullah. Jadi syariah bukan akal-akalan manusia melainkan atas bimbingan wahyu²⁴. Allah berfirman dalam QS. An-Nisa, ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۚ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ
إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat). (QS. An-Nisa, 4:59)²⁵. Agama adalah nasihat. Begitulah hadits ketujuh dari Hadits Arbain An-Nawawiyah.

عَنْ أَبِي رُقَيْبَةَ تَمِيمِ بْنِ أَوْسِ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ قَالَ الدِّينُ النَّصِيحَةُ فَلْنَا : لِمَنْ
قَالَ اللَّهُ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَيِّمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ – رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Dari Abu Ruqayyah Tamim bin Aus Ad-Daari *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Agama adalah nasihat.” Kami bertanya, “Untuk siapa?” Beliau menjawab, “Bagi Allah, bagi kitab-Nya, bagi rasul-Nya, bagi pemimpin-pemimpin kaum muslimin, serta bagi umat Islam umumnya.” (HR. Muslim) (HR. Muslim, no. 55)²⁶.

Nasihat adalah dasar utama dalam agama Islam. Dengan adanya prinsip ini, setiap Muslim dapat meresapi dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan mereka. Nasihat kepada Allah berarti menunjukkan keikhlasan, di mana seorang hamba harus percaya bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Esa, tidak ada yang setara atau menandinginya. Selain itu, nasihat juga mencakup penghormatan terhadap kitab-kitab Allah dan Rasul-Nya. Ini berarti meyakini dan beriman kepada semua kitab yang Allah turunkan kepada nabi-nabi-Nya sebagai bagian dari ajaran Islam yang harus diterima dan diikuti²⁷.

²⁴ Putra Junaedi, “Karakteristik Islam,” Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2023, <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/karakteristik-islam>.

²⁵ WebTafsir, “QS. An-Nisa:59,” WebTafsir, 2024, <https://tafsirweb.com/1591-surat-an-nisa-ayat-59.html>.

²⁶ M. Abduh Tuasikal, “Agama Adalah Nasihat,” Rumaysho.com, 2018, <https://rumaysho.com/17481-hadits-arbain-07-agama-adalah-nasihat.html>.

²⁷ Hasanul Rizqa; Nashih Nashrullah, “Mengapa Rasulullah SAW Tegaskan Hakikat Agama Adalah Nasihat?,” Republika, 2022, <https://islamdigest.republika.co.id/berita/r7s2n2320/mengapa-rasulullah-saw-tegaskan-hakikat-agama-adalah-nasihat>.

Al-Qur'an berlaku untuk semua umat manusia dari masa Nabi Muhammad SAW hingga akhir zaman. Sebagai pedoman yang wajib diyakini dan diikuti. Nasihat kepada Nabi Muhammad SAW mencakup membenarkan kenabiannya, menaati perintahnya, menghindari larangannya, serta mengikuti sunah dan akhlaknya. Dengan memuliakan Al-Qur'an dan Nabi SAW, kehidupan umat Muslim akan damai, baik di dunia maupun akhirat. Selain itu, nasihat juga ditujukan kepada pemimpin umat, yaitu agar mereka selalu amanah dalam tugasnya dan menghindari kezaliman. Seorang pemimpin yang baik akan menerima nasihat dengan hati terbuka²⁸. Adapun, nasihat untuk sesama manusia, menekankan untuk kita senantiasa senantiasa mengingatkan didalam kebaikan. Allah SWT berfirman dalam surat Al Ashr:

وَالْعَصْرِ ۝١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝٢ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: Demi masa, Sesungguhnya manusia benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran²⁹

Setiap manusia memiliki tanggung jawab terhadap agama, yang tercermin dari seringnya penyebutan manusia dalam Al-Qur'an dengan berbagai istilah: al-Insān disebut sebanyak 63 kali, al-Nās 240 kali, Bani Adam 6 kali, dan basyar 25 kali. Bahkan dalam ayat pertama yang diturunkan (QS. Al-Alaq: 1-5), kata al-insān disebut dua kali³⁰.

Islam adalah satu-satunya pilihan hidup, karna Islam merupakan satu-satunya agama yang diridhoi oleh Allah, sehingga iman yang kokoh dalam Islam akan mencerminkan perilaku keberagaman yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, seseorang yang lalai dan tidak memahami Al-Qur'an serta Hadits akan kurang yakin dan mengalami kemunduran dalam keberagamaannya, sehingga tidak melaksanakan aktivitas keagamaan sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya.

Kita memerlukan agama karena kita sebagai manusia, merupakan makhluk yang lemah dan tidak memiliki kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah. Allah menganugerahkan akal kepada manusia agar dapat berpikir dan belajar, mengingat kelemahan manusia dalam kebodohan. Akal ini memungkinkan kita untuk menyadari ketidakberdayaan dalam segala hal tanpa bantuan Tuhan, dan untuk membedakan antara kebenaran dan kesalahan dalam hidup kita. Oleh karena kita dianjurkan untuk terus menerus mengamalkan hal-hal yang benar dan bermanfaat serta meninggalkan segala keburukan dan kesalahan yang dianggap dosa menurut ajaran agama Islam. Al-qur'an menjadi panduan penting dalam proses ini,

²⁸ Hasanul Rizqa; Nashih Nashrullah.

²⁹TafsirWeb, "Surat Al-'Ashr Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir" (TafsirWeb, 2024), <https://tafsirweb.com/37385-surat-al-ashr-lengkap.html>.

³⁰ LPPI UMY, "Islam Sebagai Pilihan Hidup."

memastikan bahwa tindakan manusia selalu sesuai dengan tuntunan yang benar dan menghindari perbuatan yang dapat mendatangkan dosa.

Konteks Keberagamaan Dalam Islam

Keberagamaan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dasar agama, yang berarti sistem kepercayaan atau keyakinan terhadap Tuhan, termasuk nilai-nilai, aturan, dan ritual yang berkaitan dengan spiritualitas. Dalam bahasa Arab, istilah ini sering dikaitkan dengan *din* yang berarti agama, cara hidup, atau sistem yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, manusia lain, dan lingkungannya. Dalam bahasa Inggris, istilah *religiosity* merujuk pada intensitas dan kualitas keterlibatan seseorang dengan aspek-aspek agama. Keberagamaan didefinisikan sebagai keterlibatan individu dalam ajaran agama, mencakup aspek keyakinan, ritual, pengetahuan, pengalaman, dan pengamalan.³¹ Menurut definisi tersebut keberagamaan mencakup dimensi spiritual dan sosial, sehingga tidak hanya menunjukkan hubungan seseorang dengan Tuhan tetapi juga implikasi ajaran agama dalam perilaku sehari-hari.

Keberagamaan merupakan aspek penting dalam kehidupan seorang Muslim yang mencerminkan komitmen terhadap ajaran agama. Glock dan Stark (1968) mendefinisikan keberagamaan sebagai fenomena multidimensi yang mencakup berbagai aspek kehidupan individu, seperti keyakinan, praktik, pengalaman, pengetahuan, dan pengamalan. Dalam konteks Islam, keberagamaan mencakup hubungan vertikal kepada Allah (*hablum minallah*) dan horizontal dengan sesama manusia serta lingkungan (*hablum minannas* dan *hablum minal 'alam*). Dalam konteks Islam, keberagamaan mencerminkan iman (keyakinan), islam (praktik), dan ihsan (pengalaman spiritual). Keberagamaan dalam Islam meliputi pemahaman terhadap tauhid, pelaksanaan ibadah, serta penerapan nilai-nilai agama dalam hubungan sosial. Keberagamaan juga dapat dipahami sebagai tingkat kedalaman seseorang dalam menghayati dan mengaplikasikan ajaran agamanya, baik secara internal (keyakinan dan pengalaman spiritual) maupun eksternal (praktik dan pengamalan sosial)³². Berikut dimensi keberagamaan:

1. Dimensi Keyakinan

Dimensi pertama adalah keyakinan, yang meliputi kepercayaan terhadap doktrin-doktrin agama seperti keesaan Allah, kenabian Muhammad, dan ajaran Al-Qur'an. Keyakinan ini menjadi fondasi spiritual yang memengaruhi pola pikir dan tindakan seorang Muslim. Al-Qur'an menegaskan pentingnya keyakinan pada hal-hal gaib dalam QS. Al-Baqarah:2.

³¹ Aris Rahman Saleh, "Dimensi Keberagamaan Dalam Pendidikan," *Jurnal Jendela Pendidikan* 2, no. 04 (2022): 580–90, <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.327>.

³² Denny Najwan, "Memahami Hubungan Religiusitas Dan Spiritualitas Di Era Milenial" 1, no. 1 (2020): 64–74.

Penelitian oleh Siti Muthoharoh dan Fitri Andriani menunjukkan bahwa keyakinan berkontribusi pada pembentukan identitas dan orientasi hidup seseorang dalam masyarakat.

2. Dimensi Praktik

Dimensi kedua adalah praktik, yaitu pelaksanaan ritual agama seperti salat, puasa, dan zakat. Ritual-ritual ini menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah dan memperkuat keimanan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Djohar Ancok dan Fuad Nashori Suroso, ditemukan bahwa keteraturan dalam melaksanakan praktik keagamaan berhubungan erat dengan peningkatan kesejahteraan psikologis dan spiritual individu³³.

3. Dimensi Pengalaman

Dimensi ketiga adalah pengalaman religius, yang mencakup perasaan spiritual seperti rasa syukur, kedekatan dengan Tuhan, dan ketenangan hati. Marliani Yeti dalam penelitiannya mencatat bahwa pengalaman religius yang mendalam membantu individu menghadapi tantangan hidup dan meningkatkan kualitas kesehatan mental. Dimensi ini sering kali dirasakan melalui ibadah intensif seperti salat malam atau retreat spiritual.

4. Dimensi Pengetahuan

Dimensi keempat adalah pengetahuan. Pemahaman seseorang terhadap ajaran agama, seperti hukum Islam dan tafsir Al-Qur'an, merupakan indikator penting dari keberagamaan. Chairani Lailatul, Al Muhibbin Muhammad, dan Nurul Istiqomah (2022) menjelaskan bahwa literasi agama yang baik membantu seseorang memahami dan mempraktikkan ajaran agama secara lebih bijak, khususnya dalam konteks tantangan modern.

5. Dimensi Pengamalan

Dimensi kelima adalah pengamalan, yaitu penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup aspek-aspek seperti etika kerja, hubungan interpersonal, dan kontribusi sosial. Siti Muthoharoh dan Fitri Andriani (2014) menegaskan bahwa pengamalan nilai-nilai agama dapat memperkuat solidaritas sosial dan menciptakan harmoni dalam masyarakat.³⁴

Keberagamaan tidak hanya bermanfaat secara spiritual, tetapi juga secara sosial, karena dapat membentuk individu yang bertanggung jawab, peduli, dan beretika. Penelitian menunjukkan bahwa keberagamaan berkontribusi pada peningkatan solidaritas sosial, pengurangan kecemasan, dan pembentukan kehidupan yang lebih bermakna. Namun, keberagamaan menghadapi tantangan modernisasi yang dapat memengaruhi implementasinya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan

³³ Ancok, Suroso, and Fuad Nashori., *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

³⁴ Saleh, "Dimensi Keberagamaan Dalam Pendidikan."

agama yang relevan dan kontekstual agar tetap mampu menjawab kebutuhan zaman. Pendekatan ini dapat melibatkan integrasi nilai-nilai agama dengan prinsip-prinsip psikologi dan sosiologi untuk meningkatkan relevansi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari

CONCLUSION

Hakikat agama, sebagai pedoman hidup bagi manusia. Agama merupakan fitrah bagi manusia, sebagaimana manusia di ciptakan fitrah oleh Allah SWT. Dalam beberapa aspek tinjauan agama sebagai berikut:

1. filsafat agama memiliki sebagai pemelihara kehidupan manusia secara holistik (material & Spritual) dan masing-masing individu sebagai pengendali moral yang bertanggung jawab atas pilihannya.
2. Secara psikologis, agama dapat menumbuhkan kesejahteraan psikologis setiap individu, agama dapat membentuk personality melalui nilai-nilai etika, spritualitas dan norma sosial yang terkandung dalam agama.
3. Dalam aspek sosiologis, agama berperan sebagai pranata sosial yang dapat mengendalikan keharmonian dalam berkehidupan bermasyarakat dan dapat menghindari ketegangan konflik yang alamiah terjadi.
4. Ditinjau secara etika, agama membentuk moralitas manusia, sebagai dasar manusia dalam berperilaku dan mendapatkan kebaikan di dunia serta keselamatan di akhirat.

Adapun agama yang Allah ridhoi hanyalah Islam, agama yang diwahyukan melalui Nabi Muhammad SAW. Umat muslim sudah seharusnya menjalankan kehidupan beragama mengikuti tuntunan Al-qur'an dan tuntunan Hadits yang shahih. Adapun ada lima dimensi dalam aspek keberagamaan, yakni keyakinan, praktik, pengalaman, pengetahuan dan pengamalan. Keberagamaan praktik keberagamaan yang dijalankan, dapat secara penuh memberikan kebahagiaan bagi setiap individu ataupun kelompok muslim dengan tetap teguh pada ajaran agama Islam.

Bibliography

- Ancok, Suroso, and Fuad Nashori. *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Daradjat, Zakiah. *Psikologi Agama*. 5th ed. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan ISLAM*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of Religious Life: Terjemahan Oleh Karen E. Fields*. Oxford: Oxford University Press, 2008.
<https://global.oup.com/academic/product/the-elementary-forms-of-religious-life-9780199540129>.

- Hasanul Rizqa; Nashih Nashrullah. "Mengapa Rasulullah SAW Tegaskan Hakikat Agama Adalah Nasihat?" *Republika*, 2022. <https://islamdigest.republika.co.id/berita/r7s2n2320/mengapa-rasulullah-saw-tegaskan-hakikat-agama-adalah-nasihat>.
- Hick, John. *Philosophy of Religion*. 4th ed. Upper Saddle River: Pearson Education, 2001. <https://www.pearson.com/us/higher-education/program/Hick-Philosophy-of-Religion-4th-Edition/PGM176577.html%0A>.
- LPPI UMY. "Islam Sebagai Pilihan Hidup," 2014. <https://lppi.umi.ac.id/islam-sebagai-pilihan-hidup-materi-osdi-2014/>.
- M. Taufik. *Psikologi Agama*. Edited by Moh. Fakhri. *Repository UIN Mataram*. 1st ed. Mataram: Sanabil, 2020. <https://repository.uinmataram.ac.id/165/1/Book.pdf>.
- Miskahuddin. "Konsep Agama Menurut Al-Qur'an." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 14, no. 1 (2017): 67. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jim.v14i1.2240>.
- Mu'in, K.H.M. Taib Thahir Abd. *Ilmu Kalam*. Edited by Abdul Wahid. 3rd ed. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Najoan, Denny. "Memahami Hubungan Religiusitas Dan Spiritualitas Di Era Milenial" 1, no. 1 (2020): 64-74.
- Nasution, Harun. *Islam Dan Tantangan Modernisasi*. 2nd ed. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985.
- . *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. 1st ed. Jakarta: UI Press, 1997.
- Nata, Abudin. *Psikologi Pendidikan Islam*. 1st ed. Kota Depok: Rajawali Press, 2018.
- nu.online. "Tafsir Tahlili QS. Al-Imran:19." nu.online, 2024. <https://quran.nu.or.id/ali-imran/19>.
- Putra Junaedi. "Karakteristik Islam." Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2023. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/karakteristik-islam>.
- Russell, Bertrand. *Why I Am Not a Christian: And Other Essays on Religion and Related Subjects*. Edited by Simon and Schuster. New York, 1957.
- Saleh, Aris Rahman. "Dimensi Keberagamaan Dalam Pendidikan." *Jurnal Jendela Pendidikan* 2, no. 04 (2022): 580-90. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.327>.
- Seligman, Martin E.P. *Authentic Happiness: Using the New Positive Psychology to Realize Your Potential for Lasting Fulfillment*. New York: Free Press, 2002. <https://www.simonandschuster.com/books/Authentic-Happiness/Martin-E-P-Seligman/9780743222976>.
- Shihab, M. Quraish. *Etika Islam: Pembahasan Tentang Baik Dan Buruk Dari Perspektif Islam*. 1st ed. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Syani, Abdul. *Agama Dan Masyarakat*. 2nd ed. Jakarta: Rajawali Press, 1990.
- TafsirWeb. "Surat Al-'Ashr Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir." TafsirWeb, 2024. <https://tafsirweb.com/37385-surat-al-ashr-lengkap.html>.
- Tuasikal, M. Abduh. "Agama Adalah Nasihat." Rumaysho.com, 2018. <https://rumaysho.com/17481-hadits-arbain-07-agama-adalah-nasihat.html>.
- WebTafsir. "QS. An-Najm:3-4." WebTafsir, 2024. <https://tafsirweb.com/37270-surat-an-najm-lengkap.html>.
- . "QS. An-Nisa:59." WebTafsir, 2024. <https://tafsirweb.com/1591-surat-an-nisa-ayat-59.html>.

- . “Qur'an Surah. Al-Bayyinah Ayat 5.” WebTafsir, 2024.
- . “Qur'an Surah Al-Isra Ayat 9.” WebTafsir, 2014. <https://tafsirweb.com/4613-surat-al-isra-ayat-9.html>.
- . “Qur'an Surah Ali-Imran Ayat 19.” WebTafsir, 2024.
- . “Qur'an Surah Ali-Imran Ayat 85.” WebTafsir, 2024. <https://tafsirweb.com/1217-surat-ali-imran-ayat-85.html>.
- . “Qur'an Surah Ar-Rum Ayat 30.” WebTafsir, 2024. <https://tafsirweb.com/7394-surat-ar-rum-ayat-30.html>.